https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/JWS

Widya Sundaram :
Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya
E - ISSN : (Online)
Vol 01, No 01, Maret 2023

Seni Permainan Tradisional Dengkleng (Engklek) Sebagai Pembentuk Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana [1],

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja[1]
e-mail : idabaguseka09@gmail.com [1]

Keywords:		*Abstract*
Bali Traditional Games, Dengkleng, Character,		*Globalization does not only set aside forms of local wisdom but can fade the values of a nation's culture, such as the value of honesty. Therefore, it is necessary to revive a local culture that is full of honest values that can be instilled in elementary school-age children. One of the local wisdom cultures that helps create the nation's character is by cultivating traditional Balinese games. This research was conducted to analyze why the Dengkleng (Engklek) Traditional Game is still being carried out by students of SD 6 Sukawati, analyze the educational value contained in the Dengkleng (Engklek) Traditional Game and analyze the implications of the Dengkleng (Engklek) Traditional Game for students in Elementary School 6 Sukawati. The theory used to solve this research problem is role theory, humanistic theory and behavioristic theory. This research is in the form of a qualitative design with a socio-cultural approach.*

Kata kunci:		*Abstrak*
Permainan Tradisional Bali, Engklek, Karakter		Globalisasi bukan hanya menyisihkan bentuk kearifan lokal melainkan dapat memudarkan nilai-nilai dari sebuah budaya bangsa, seperti nilai kejujuran. Oleh karena itu, perlu adanya pembangkitan kembali sebuah budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai kejujuran yang dapat ditanamkan pada anak usia sekolah dasar. Salah satu budaya kearifan lokal yang membantu mewujudkan karakter bangsa yaitu dengan membudayakan permainan tradisional Bali. Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis mengapa Permainan Tradisional *Dengkleng (Engklek)* masih dilaksanakan pada siswa Sekolah Dasar 6 Sukawati, menganalisis nilai pendidikan yang terkandung dalam Permainan Tradisional *Dengkleng* (*Engklek*) tersebutdan menganalisis implikasi Permainan Tradisional *Dengkleng* (*Engklek*) terhadap siswa-siswa di Sekolah Dasar 6 Sukawati. Teori yang di gunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini adalah teori peran, teori humanistik dan teori behavioristik. Penelitian ini

		berbentuk rancangan kualitatif dengan pendekatan sosial-budaya.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, berbagai macam tekanan budaya dari luar mengancam terdegradasinya nilai-nilai kearifan lokal. Pada akibatnya nilai-nilai tersebut tidak jarang menimbulkan perpecahan bahkan kemerosotan moral di masyarakat. Menurut Sunarso, dkk (2008), Globalisasi adalah suatu proses dibentuknya suatu tatanan, aturan, dan sistem yang berlaku bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Artinya sudah tidak lagi batas-batas dan sekat-sekat yang menghalangi proses globalisasi guna membentuk masyarakat global. Hilangnya budaya, aturan, nilai dan ide yang bersifat lokal karena dianggap sebuah rantai penghalang bagi terbentuknya masyarakat global. Globalisasi bukan hanya menggerus bentuk budaya lokal melainkan dapat memudarkan nilai-nilai dari sebuah budaya bangsa. Hampir setiap hari masyarakat Indonesia disuguhi dengan kekuasaan budaya asing melalui berbagai jenis media, mulai dari media cetak sampai dengan media elektronik dan digital. Hal ini sangat berbahaya bagi perkembangan watak masyarakat Indonesia. Terutama budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat Indonesia. Dengan masuknya budaya asing ini, maka nilai-nilai karakter bangsa rentan akan terdegradasi. Kondisi demikian diakibatkan karena masyarakat Indonesia jauh dengan budaya sendiri yang sebenarnya sarat akan nilai-nilai etika.

Fenomena negatif ini juga menular, tumbuh dan menyebar di lingkungan pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik (kognitif, afektif, psikomotor). Kenyataan pendidikan bahwa kemampuan yang dikembangkan tepusat pada hafalan pengetahuan, potensi lain seperti kognitif tinggi (berpikir) nilai/sikap dan kebiasaan serta ketrampilan psikomotorik tidak mendapatkan perhatian selayaknya. Berbagai perilaku siswa, seperti: mencontek, tawuran atau pergaulan bebas terjadi di berbagi kalangan di Indonesia. Hal ini menyiratkan bahwa ada masalah yang serius berkenaan dengan aspek moralitas bangsa. Pergeseran paradigma berpikir anak bangsa yang lebih mudah mendapat pengaruh luar yang lebih praktis dan lebih modern semakin kritis. Paradigma ini menyebabkan ketergantungan untuk menggunakan sesuatu yang bersifat modern dan memandang hal-hal yang lama sebagai hal yang kuno. Jika hal ini dibiarkan maka bangsa ini akan mengalami degradasi moral yang cukup terbilang parah dan akan berdampak pada aspek kehidupan. Oleh karena itu, perlu adanya penggairahan kembali sebuah budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai karakter bangsa yang dapat ditanamkan pada anak usia sekolah dasar. Sangat baik apabila nilai-

nilai tersebut ditanamkan sejak anak usia sekolah dasar karena diusia inilah seorang anak jika dibekali dengan sebuah nilai-nilai positif maka akan berbuah manis di masa depannya nanti.

Strategi pendidikan berbasis budaya untuk mengenalkan keberagaman suku bangsa di Indonesia yang multikultur perlu ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak. Tetapi pada kenyataannya, kita tidak mungkin hanya mengandalkan pihak sekolah untuk mengembangkan upaya pendidikan dan kebudayaan dalam menanamkan nilai, moral dan karakter pada anak. Di samping pendidikan dapat diselenggarakan melalui pelembagaan, masih terbuka lahan garapan yang dapat mewarnai pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Dalam kenyataannya, kurangnya perhatian generasi muda pada nilai-nilai budaya bangsa, terkait dengan masih sedikit sekali bahan bacaan atau metode praktis untuk mengenalkan nilai-nilai budaya pada anak.

Salah satu budaya kearifan lokal yang membantu mewujudkan karakter bangsa yaitu dengan membudayakan permainan tradisional. Dalam konteks pengenalan budaya, maka dapat ditawarkan permainan tradisional yang di dalamnya mengandung pesan-pesan moral yang didasari nilai-nilai kearifan lokal *(local wisdom)* yang menyiratkan *world view* dari suku bangsa masing-masing. Jika dilakukan terus-menerus diharapkan dapat membentuk kebiasaan baik untuk menghasilkan karakter Hindu yang baik. Pesan-pesan moral ini diterjemahkan ke dalam aturan permainan untuk membedakan mana perilaku baik-buruk, di dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan ajaran Subha-Asubha Karma. Didalam bermain juga dituntut agar anak menghindari berbuat yang curang, berkata kasar kepada teman serta mempunyai niat yang tidak baik, hal itu dikenal dengan ajaran Tri Kaya Parisudha. Didalam permainan anak akan mudah untuk saling berinteraksi dengan temanmya dengan begitu hal ini sangat membantu dalam pergaulan anak dengan temannya dalam ajaran *Catur Paramitha* anak-anak menjaga hubungan yang baik dengan teman-temannya disebut *Maitri.*

Sejumlah permainan dengan teknologi modern kini muncul di kalangan siswa khususnya pada sekolah dasar. Di Sekolah Dasar Negeri 6 Sukawati masih terdapat anak-anak yang menekuni berbagai permainan tradisional Bali. Berupa permainan tradisional *dengkleng,* yang mana nantinya akan menjadi objek penulis dalam meneliti nilai-nilai moral yang membentuk karakter anak. Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap permainan tersebut karena diantara banyak permainan tradisional hanya permainan *Dengkleng (Engklek)* saja paling sering dimainkan oleh anak-anak Sekolah Dasar Negeri 6 Sukawati. Mereka memainkannya pada sela waktu istirahat sekolah.

METODE

Obyek penelitian yang diteliti adalah mengenai Permainan Tradisional *Dengkleng (Engklek)* sebagai media pendidikan karakter, sementara tempat penerapan dongeng Bali ini adalah di SD Negeri 6 Sukawati Gianyar. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gabungan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Antara data primer dan data sekunder saling melengkapi dan menunjang meskipun pada dasarnya kedua data tersebut berdiri sendiri. Dalam penelitian ini digunakan instrument berupa pedoman wawancara yang dilengkapi dengan kamera kamera handphone dan pencatatan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik analisis dokumen melalui pengumpulan data. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan lalu verifikasi dengan analisis data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Permainan Tradisional Bali Masih Dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 6 Sukawati

1) Sarana Permainan Tradisional Sangat Mudah Didapat

Permainan Tradisional Bali merupakan tipe permainan yang sarananya sangat mudah di dapat bahkan tidak memerlukan biaya. Lain halnya dengan permainan modern jaman sekarang yang sangat kental dengan teknologi-teknolgi yang canggih dan tentunya di dapat dengan biaya yang tidak sedikit. Seperti yang dikatakan oleh Pande Kadek Aris Trika Dewi (murid kelas III) sebagai berikut:

> "Bermain *dengkleng-dengklengan* atau *engklek* tidak perlu mengeluarkan uang sepeserpun karena saya hanya perlu mencari kapur atau batu untuk membuat garis dan serpihan genting atau keramik yang sudah tidak dipakai untuk bermain. Jadi saya tidak perlu membeli dengan harga yang mahal".(wawancara pada tanggal 25 maret 2021)

Dari pernyataan tersebut tersebut merupakan salah satu alasan mengapa mereka masih aktif memainkan permainan tradisional, pada saat anak-anak lain yang lebih sering bermain menggunakan teknologi canggih saat ini.

2) Permainan Tradisional Bali Dapat Dimainkan Lebih Dari Satu Orang

Di dalam bermain permainan tradisional Bali anak akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan baik dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat sekitar. Karena permainan tradisional Bali seperti dengkleng-dengklengan merupakan permainan yang dilakukan lebih dari satu orang, jadi anak bisa bersosialisi dengan teman-temannya. Permainan yang dilakukan

dengan banyak anak akan membuat permainan itu lebih menyenangkan seperti yang dikatakan oleh anak kelas III yang bernama Ni Kadek Intan Pratiwi sebagai berikut :

> "Bermain dengan teman-teman sebaya permainan akan lebih seru dan menyenangkan. Permainan dengkleng bisa kami mainkan dengan 4 atau 5 0rang Dengan bermain lebih dari satu orang, maka kami akan berbagi tugas. Ada yang membuat garis, ada yang mencari serpihan genteng untuk bermain". (wawancara pada tanggal 25 maret 2021)

Untuk itu dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1. Siswa-siswa kelas 3 sedang bermain *dengkleng*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

2) Permainan Tradisional Bali Menyehatkan

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting, orang yang sehat akan memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga tidak gampang sakit. Kesehatan sangat diperlukan setiap orang terutama pada anak-anak. Olahraga merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan agar hidup menjadi sehat. Berbagai macam jenis olahraga dapat dilakukan setiap harinya. Namun selain berolahraga hal lain juga dapat dilakukan untuk membuat tubuh menjadi sehat, terutama pada kegiatan anak-anak seperti bermain.

Dalam bermain terutama bermain yang memerlukan gerak anggota badan sama halnya dengan berolahraga. Permainan tradisional merupakan permainan yang sangat identik dengan gerak fisik. Salah satu permainan yang memerlukan gerak anggota tubuh yaitu permainan tradisional *dengkleng* yang biasa dimainkan oleh anak-anak SD negeri 6 Sukawati pada jam istrihat sekolah. Pada jaman teknologi canggih seperti sekarang banyak anak-anak telah melupakan permainan tradisional mereka lebih tertarik dengan permainan yang sudah tersedia pada *gadged.* Namun anak-anak disekolah tersebut masih bermain permainan tradisional

sampai sekarang salah satu permainan yang paling sering mereka mainkn yaitu permainan *dengkleng.* Pande Putu Agus Mardika menyatakan bahwa:

> "saya sangat senang bermain *dengkleng* karena bisa lompat-lompat, jadi sekalian bisa olahraga biar sehat. Setelah bermain memang sedikit lelah tapi sangat menyenangkan. Kata ibu guru dengan bermain ini kita menjadi sehat" (wawancara pada tanggal 25 maret 2021)

Dari pernyataan tersebut merupakan salah satu alasan mengapa mereka masih aktif melakukan permainan Tradisional, pada saat anak-anak lain yang lebih sering bermain menggunakan teknologi yang canggih saat ini. Peraturan yang telah di sepakati harus di patuhi saat melakukan permainan. Bila dilanggar maka tidak boleh ikut dalam permainan tersebut lagi karena sudah dianggap tidak sportif saat bermain. Maka dari itu nilai sportifitas sangat di butuhkan saat melakukan permainan, agar kita dapat menerima ke unggulan teman saat bermain dan dapat menerima kekalahan.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa yang memainkan permainan *dengkleng (engklek)* dapat disimpulkan cara bermain dengkleng sebagai berikut: Setiap pemain membawa pecahan genteng dan melempar pecahan genteng kekotak yang telah tersedia. Bentuk kotak seperti kapal dengan jumlah 7 kotak. Dalam permainan pecahan genteng atau sering disebut *lembing* atau *gacuk*, dilempar ke kotak yang pertama, jika melewati garis kotak yang tersedia pemain dianggap gugur yang kemudian dilanjutkan oleh pemain kedua. Pemain kedua pun melempar lembing ke kotak yang pertama, apabila lembing tidak melewati garis, pemain ke dua melompat dengan hanya satu kaki berada di dalam kotak yang kedua. Kotak yang pertama dilewatkan karena di sana telah terdapat lembing yang tadi dilempar. Dimana pun lembing berada mau diangka 1, 2, ataupun 3 berarti kaki tidak menginjak kotak yang berisi lembing. Setelah berada di kotak kedua dilanjutkan menuju kotak ketiga tentunya masih bertumpu dengan satu kaki. Setelah berhasil kaki kiri berada di kotak number 9 dan kaki kanan berada di kotak keempat, kemudian kaki kiri keempat dan kaki kiri kembali ke Sembilan dan kaki kanan ke lima dengan bersamaan. Begitu seterusnya sampai kaki kanan ke delapan kaki kiri kesembilan. Selanjutnya ke dua kaki berada di number 9. Kembali ke number tiga dengan hanya bertumpu dengan satu kaki, selanjutnya ke dua dan setelah berada di number 2. Lembing yang tadi diambil dan langkahi kotak number satu sampai berada di garis start kembali. Dan ikuti langkah sseperti yang tadi hingga lembing berada di number 7. Setelah kembali ke start lempar lembing dengan membelakangi kotak, apabila lembing jatuh dinomer 3 berarti pemain tersebut memiliki rumah di angka 3 dan peserta lain tidak boleh menginjak rumah yang telah dimiliki.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Permainan Tradisional Bali Dengkleng.

Dalam penelitian ini pendidikan karakter Hindu yang didapatkan yaitu melalui nilai-nilai apa yang didapat anak di sekolah melalui muatan lokal seperti rumpun budaya, ketrampilan dan rumpun pendidikan lingkungan, khususnya permainan tradisional yg terdapat di sekolah. yang dapat membentuk karakter siswa. Selain mulok permainan tradisional, pendidikan nilai budaya di masyarakat, pendidikan dirumah dan proses pembelajaran di lingkungan sekolah yang membentuk karakter anak-anak Sekolah Dasar negeri 6 Sukawati. Berikut ini ada beberapa nilai- nilai yang terkandung dalam permainan tradisional dengkleng yang sering dimainkan oleh anak-anak kelas III SD Negeri 6 Sukawati.

1) Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Nilai-nilai dalam ajaran agama Hindu yang dimaksud, percaya dengan adanya hukum *karma pala*. Yaitu hukum sebab akibat, apa yang diperbuat, hasilnya sesuai dengan yang dilakukan. Hukum karma pala mutlak hasilnya.

Dalam permainan tradisional dengkleng nilai kejujuran sangat dibutuhkan sebab apabila seorang anak ketahuan tidak jujur atau curang dalam suatu permainan dia akan dibenci oleh teman-temannya, dan akhirnya akan dikucilkan, tidak boleh ikut bermain. Pelajaran tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab dalam kehidupan ini, siapapun, kapanpun, dimanapun, jika seseorang ketahuan tidak jujur, pasti akan dibenci orang, dan selamanya tidak akan dipercaya. Sebagaimana bunyi pepatah “sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tak percaya” (sekali ketahuan curang, seumur hidup orang tak akan percaya). Seperti yang dikatakan oleh Ni Kadek Yuni Antari (kelas III):

> “Dalam bermain Dengkleng tidak boleh ada yang curang seperti mengelabui teman saat melempar batu, batu tersebut mengenai garis, padahal dalam kesepakatan bermain batu yang kena garis maka dinyatakan kalah”. (wawancara pada tanggal 28 maret 2021)

Kejujuran sangat diperlukan dalam permainan ini, peneliti bisa melihat langsung jika ada anak yang tidak jujur atau curang mereka akan memarahi temannya tersebut karena salah satu teman mereka ada yang curang saat melemparkan batu. Dalam konteks ajaran Hindu kejujuran di sebut dengan “*Satya*”. Hal ini bisa anak terapkan dalam kehidupan sehari-hari segala sesuatunya harus didasari dengan kejujuran. Apabila ketahuan sekali bohong atau tidak

jujur maka seseorang akan selalu dibenci dan orang akan selalu berprasangka buruk terhadap kita.

2) Nilai Kegotong Royongan

Dalam permainan tradisional dengkleng yang dimainkan oleh anak-anak SD negeri 6 Sukawati nilai kegotong-royongan dapat dilihat dalam kegiatan, misalnya dalam mempersiapkan permainan mereka saling membantu bahkan membereskan peralatan dalam bermainkan dilakukan bersama. Jika ada seorang anak yang tidak mau ikut berpartisipasi untuk bergotong royong mempersiapkan atau membereskan peralatan yang dipergunakan untuk bermain pasti anak tersebut tidak disenangi oleh teman-temannya, dan akhirnya tidak diperbolehkan ikut bermain. Kecuali apabila ada alasan tertentu yang memang harus dimaklumi. Seperti yang dikatakan oleh Ni Kadek Intan Pratiwi anak kelas 3:

> "Sebelum bermain kami membuat garis dan mencari serpihan keramik dan genteng, dalam bermain harus berbagi tugas misalnya teman saya membuat garis saya dan teman yang lain mencari batu, nanti setelah bermain kami menghapus dan memindahkan batu ke tempatnya". (wawancara pada tanggal 28 Maret 2021)

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa kerja sama dalam suatu tim sangat diperukan agar apa yang diingin tercapai. Pelajaran tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia karena sifat tersebut akan melatih manusia untuk terbiasa peduli terhadap orang lain, serta suka bergotong-royong dan membantu orang lain.

3) Nilai Sportivitas

Dalam permainan tradisional nilai sportifitas dapat dilihat pada kerelaan dalam menghadapi kekalahan dan mau mengakui kemenangan atau keunggulan orang lain. Jika dalam suatu permainan seorang anak ingin menang sendiri, tidak mau menerima kekalahan, dia akan dibenci oleh teman-temannya, dan akhirnya akan dikucilkan, tidak boleh ikut bermain. Pelajaran tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sifat sportif akan menghindarkan manusia dari rasa dengki dan iri hati, dan mau menerima dengan lapang dada atas keberuntungan dan keberhasilan orang lain.

> "sebelum melakukan permainan kita membuat suatu peraturan seperti: tidak boleh menginjak garis saat bermain, *gacu* yang di lempar melewati garis dianggap kalah, kaki yg turun dianggap kalah, tidak boleh bungkuk saat melempar batu" (wawancara pada tanggal 28 Maret 2021).

Implikasi Permainan Tradisional Bali *Dengkleng* (Engklek) terhadap anak-anak SD negeri 6 Sukawati

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku, ras, budaya, alam yang indah serta memiliki bermacam cabang permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan simbolik dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibaliknya, di mana pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak. Dengan demikian bentuk atau wujudnya tetap menyenangkan dan menggembirakan anak karena tujuannya sebagai media permainan.

Supriyadi (2002; 4) menjelaskan bahwa Bruner dan Danalson dari telaahnya menemukan bahwa sebagian pembelajaran terpenting dalam kehidupan diperoleh dari masa kanak-kanak yang paling awal, dan pembelajaran itu sebagian besar diperoleh dari bermain. Melalui permainan tradisional, anak-anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik yang berhubungan dengan kecerdasan gerak-kinetetik, mental intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, melalui permainan tradisional bagi anak usia dini merupakan jembatan berkembangnya semua aspek.

Seperti kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak-anak kelas 3 SD negeri 6 Sukawati memberikan banyak dampak yang positif terhadap mereka. Dari kegiatan bermain *Dengkleng* yang dilakukan oleh mereka penulis dapat melihat dan menyimpulkan bahwa ada beberapa dampak positif yang berpengaruh terhadap mereka. Diantaranya 1) anak menjadi lebih kreatif, 2) berkembangnya kecerdasan emosional anak, 3) berkembangnya kecerdasan kinestik anak, 4) berkembangnya kecerdasan spiritual anak.

1) Anak Menjadi Lebih Kreatif

Permainan tradisional merupakan permainan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak. Permainan yang sederhana serta ramah lingkungan ini juga membuat anak menjadi lebih kreatif. Dalam permainan tradisional segala sesuatunya bersifat alamiah, dimana tidak terdapat peraturan tertulis yang mengikatnya, anak menjadi lebih banyak mendapat kesempatan mengeksplorasi berbagai media yang tersedia alami sebagai dasar berpikir kreatif.

Dalam permainan tradisional *dengkleng* yang dilakukan oleh anak-anak kelas 3 SD negeri 6 Sukawati merupakan hal yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasnya mereka bermain pada saat jam istirahat sekolah. Disamping menyenangkan permainan tersebut membuat daya berpikir kreatif mereka muncul. Memang pada umumnya

kebanyakan permainan tradisional membuat anak menjadi berpikir kreatif dalam mempersiapkan permainannya. Seperti pernyataan siswa kelas III sebelumnya bahwa:

> "Bermain dengkleng-dengklengan atau engklek tidak perlu mengeluarkan uang sepeserpun karena saya hanya perlu mencari kapur atau batu untuk membuat garis dan serpihan genting atau keramik yang sudah tidak dipakai untuk bermain. Jadi saya tidak perlu membeli dengan harga yang mahal".(wawancara pada tanggal 25 Maret 2021)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ni Kadek Hema Savitri siswa kelas III bahwa:

> "Dalam bermain *dengkleng* kami hanya mencari serpihan batu sebagai *gacuk* dimana kalau dilempar tidak menggelinding. Tidak lupa kami mencari kapur untuk membuat garis seperti kotak. Kalau di rumah saya biasa menggunakan serpihan batu untuk membuat garis, tetapi kalau di sekolah kami menggunakan kapur untuk membuat garis karena lantai sekolah sudah dipaping"(wawancara pada tanggal 28 maret 2021)

Dari pernyataan anak-anak tersebut dapat dilihat bahwa permainan tradisional *dengkleng* yang dimainkan merupakan permainan yang merangsang daya kreatif mereka. Dapat dilihat dari pemanfaatan bahan alamiah yang digunakan dalam mempersiapkan permainan. Mereka membuat garis sendiri untuk bermain mencari batu di sekitar halaman sekolah. Hal tersebut menunjukan permainan tradisional yang mereka mainkan berdampak positif terhadap daya pikir mereka agar lebih kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan alamiah yang terdapat di sekitar lingkungan mereka. Lain halnya dengan permainan modern jaman sekarang yang memanfaatkan alat-alat permainan yang ditawarkan pabrik mainan yang tidak mendorong anak menjadi kreator tetapi lebih mengiring anak menjadi operator, yang memanfaatkan teknologi canggih seperti computer, handphone, internet atau *play station* yang membuat anak minim melakukan kontak dengan dunia luar. Gambar halaman sekolah dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2. Halaman SD Negeri 6 Sukawati
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

2) Berkembangnya Kecerdasan Emosional Anak

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari orang lain, apalagi pada anak-anak. Seorang anak dalam kesehariannya baik dilingkungan sekolah maupun dirumah tidak akan lepas dari teman-temannya. Proses sosialisai anak tidak lepas dari penyesuaian sosial. Maka dari itu anak yang yang tidak memiliki penyesuaian sosial dengan baik dia akan menyendiri dan menjauh dari teman-temannya. Sebaliknya, anak yang memiliki penyesuaian sosial bisa bergaul dengan teman-temannya dengan luwes. Anak yang bisa melakukan penyesuaian sosial mempunyai dampak positif, yaitu dapat membangun sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain.

Kesediaan anak dalam membantu teman-temannya merupakan kecerdasan emosional yang menimbulkan toleransi terhadap sesama. Permainan merupakan salah satu cara bagi anak agar memiliki penyesuaian sosial terhadap lingkungannya. Menurut Tedjasaputra (2001) melalui kegiatan bermain bersama teman-temannya, egosentrisme anak semakin berkurang, dan secara bertahap berkembang menjadi makhluk sosial yang bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan bermain bersama ini ditandai dengan adanya interaksi dengan orang lain, sehingga anak mampu bekerja sama dalam bermain.

Dalam permainan modern mempunyai sifat personal yaitu anak bermain sendiri, tidak berinteraksi dan tidak terlibat emosional terhadap anak-anak lainnya. Tetapi pada permainan tradisional salah satunya permainan tradisional *dengkleng* anak-anak terlibat emosional terhadap teman lainnya, merasa saling membutuhkan sehingga kecerdasan emosional anak berkembang. Hal tersebut penulis dapat temukan pada anak-anak kelas III SD negeri 6 Sukawati pada saat mereka bermain *dengkleng.* Sesuai dengan pernyataan salah satu murid yang sedang bermain *dengkleng* yaitu Pande Kd Aldi Yoga Saputra.

> “saya bisa bermain *dengkleng* bersama-sama teman lainnya, hal itu sangat menyenangkan karena kami bisa tertawa bersama, bisa bercanda, dan hal lain yang menyenangkan”(wawancara pada tanggal 28 maret 2021)

Menurut Mu’tadin (dalam www.e-psikologi.com) individu juga mempelajari ketrampilan-ketrampilan sosial yang diperlukan dalam penyesuaian sosial, meliputi:

(1) Kemampuan berkomunikasi.
(2) Menjalin hubungan dengan orang lain.
(3) Menghargai diri sendiri dan orang lain.
(4) Mendengarkan pendapat dan keluhan dari orang lain.
(5) Memberi dan menerima kritik.
(6) Bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku

Permainan *dengkleng* (*engklek*) merupakan *games* yaitu permainan yang mempunyai aturan. Syarat dari permainan *games* tersebut pesertanya lebih dari satu orang. Maka dari itu permainan ini dimainkan oleh beberapa anak yang biasanya dilakukan dengan teman-teman sebayanya. Dengan bermain dengan teman-temannya maka anak-anak akan sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya. Mereka akan bisa menghargai teman, memberi dan menerima kritikan dari temannya apabila tidak mengikuti peraturan yang disepakati. Kadek Adi Satya Negara murid kelas III menyatakan bahwa:

> "teman saya sedang sakit kakinya terluka tapi dia ingin bermain bersama saya dan teman yang lain maka kami menyuruhnya hati-hati untuk melompat. Tapi kalau dalam bermain kakinya kena garis maka dia tetap kalah".(wawancara pada tanggal 28 Maret 2021)

Penulis telah menyaksikan sendiri pada saat anak-anak bermain *dengkleng* ada salah satu anak yang kakinya terluka ikut bermain teman-teman mereka sempat melarang tapi akhirnya ikut bermain. Mereka saling peduli terhadap temannya. Hal tersebut membuktikan timbulnya rasa toleransi diantara mereka.

3) Berkembangnya Kecerdasan Kinestik Anak

Kecerdasan gerak-kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan menggunakan tangan dan anggota tubuh yang lain untuk mencipta atau mengubah sesuatu (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 50). Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur.

Menurut Catron & Allen (1999) stimulasi kecerdasan kinestetik terjadi pada saat bermain. Pada saat bermain itulah anak berusaha melatih koordinasi otot dan gerak. Stimulasi terjadi dalam wilayah-wilayah berikut: 1. Koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang, menangkap; 2. Keterampilan lokomotor, seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, mencongklak, merayap, berguling, dan merangkak; 3. Keterampilan nonlokomotor, seperti, membungkuk, menjangkau, memutar tubuh, merentang, mengayun, berjongkok, duduk, berdiri; 4. Kemampuan mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik, keseimbangan, kemampuan untuk mengambil start, kemampuan menghentikan gerak, dan mengubah arah.

Dalam permainan tradional *dengkleng* stimulasi kinestik yang didapat melalui gerakan seperti melompat atau melangkah dari satu kotak kekotak lainnya. Disamping itu gerakan melempar *gacu* (serpihan genting) juga merupakan stimulasi kinestik yang ditimbulkan melalui permainan tersebut. Sebelum melakukan permainan mereka juga membuat gambar berupa kotak yang menyerupai kapal. Hal tersebut menimbulkan perkembangan kemampuan gerak tubuh anak serta daya imajinasi. Hal tersebut juga dinyatakan oleh salah satu murid Ni Putu lutiyari:

> "Sebelum melakukan permainan terlebih dahulu kita membuat gambar seperti kapal di halaman sekolah, setelah kita mencari serpihan genting sebagai *gacu*. Cara bermain yaitu kita melakukan *sut* terlebih dahulu, yang menang bermain terlebih dahulu, yaitu pemain pertama melempar *gacu* pada kotak pertama lalu mulai melompat menggunakan satu kaki dari kotak satu ke kotak lainnya"(wawancara pada tanggal 28 Maret 2021)

Gambar 3. Siswa-siswa sedang bermain *dengkleng* dengan melompat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Dari pernyataan anak tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan *dengkleng* dapat mengembangkan kecerdasan kinestik anak melalui daya imajinasi dalam menggambarkan kotak berupa kapal serta daya gerak dalam melakukan permainan yaitu gerakan melompat dari satu kotak ke kotak lainnya dengan gerak kaki terangkat satu. Hal tersebut dilakukan dengan menyeimbangkan tubuh, bila terjatuh maka pemain selanjutnya menggantikan.

4) Berkembangnya Kecerdasan Spiritual Anak

Kecerdasan spiritual anak merupakan kemampuan anak dalam menghadapi permasalahan dalam dirinya bisa juga disebut dengan kepribadian dari anak tersebut. Dalam bermain *dengkleng* kecerdasan spiritual ini dapat dilihat pada saat anak-anak dapat menerima menang ataupun kalah dalam bermain.

> "Dalam bermain *dengkleng* ada yang menang dan ada yang kalah, kalau saya kalah tidak apa karena saya telah salah dalam bermain. Dan kalau teman yang lain menang saya harus menerima".(wawancara pada tanggal 28 Maret 2021)

Dalam permainan tradisional memang mengenal konsep menang dan kalah. Namun menang dan kalah ini tidak menjadikan para pemainnya bertengkar atau minder. Bahkan ada kecenderungan, orang yang sudah bisa melakukan permainan mengajarkan tidak secara langsung kepada teman-temannya yang belum bisa. Para pemain yang belum bisa melakukan permainan *dengkleng* ini dapat belajar secara tidak langsung kepada para pemain yang sudah bisa. Tidak ada yang paling unggul. Karena setiap orang memiliki kelebihan masing-masing untuk setiap permainan yang berbeda. Hal tersebut meminimalisir pemunculan ego dalam diri mereka masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Pande Putu Kirani Pradipta:

SIMPULAN

Permainan Tradisional Bali masih di lakukan oleh siswa-siswa di Sekolah Dasar negeri 6 Sukawati, meskipun telah banyak berbagai permainan canggih pada jaman modern saat ini karena permainan tradisional tersebut tidak memerlukan banyak biaya cukup menggunakan bahan-bahan alami yang terdapat di sekitar halaman sekolah, permainan tersebut dapat dimainkan lebih dari satu orang sehingga permainan tersebut sangat menyenangkan, serta permainan tradisional bali sangat menyehatkan sebab banyak gerakan-gerakan anggota tubuh yang dilakukan dalam melakukan permainan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional *dengkleng* (engklek) yang masih aktif dimainkan oleh siswa-siswa SD negeri 6 Sukawati yaitu: (1) nilai kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Dalam permainan ini segala hal yang telah disepakati tidak boleh diabaikan karena akan dianggap curang.Dalam konteks ajaran Hindu kejujuran di sebut dengan "*Satya*". Hal ini bisa anak terapkan dalam kehidupan sehari-hari segala sesuatunya harus didasari dengan kejujuran. (2) Nilai kegotong royongan merupakan nilai kebersamaan, dapat dilihat dari kebersamaan anak-anak dalam mempersiapkan permainan, nilai tersebut sangat penting dalam kehidupan manusia karena sifat tersebut akan melatih manusia untuk terbiasa peduli terhadap orang lain. (3) nilai sportivitas, dapat dilihat pada kerelaan dalam menghadapi kekalahan dan mau mengakui kemenangan atau keunggulan orang lain.

Implikasi Permainan Tradisional Bali *Dengkleng* (Engklek) terhadap siswa di Sekolah Dasar Negeri 6 Sukawati yaitu terdapat beberapa dampak positif diantaranya: (1)anak menjadi

lebih kreatif yaitu dapat dilihat dari cara mereka mempersiapkan permainan tersebut yang lebih banyak memanfaatkan bahan alami dan bisa menyesuaikan tempat yang mereka gunakan. (2) berkembangnya kecerdasan emosional anak, kegiatan bermain bersama ini ditandai dengan adanya interaksi dengan orang lain, sehingga anak mampu bekerja sama dalam bermain. Anak-anak akan bisa menghargai teman, memberi dan menerima kritikan dari temannya apabila tidak mengikuti peraturan yang disepakati. (3) berkembangnya kecerdasan kinestik anak merupakan kemampuan dalam menggunakan gerak seluruh tubuh. Dalam permainan tradional *dengkleng* stimulasi kinestik yang didapat melalui gerakan seperti melompat atau melangkah dari satu kotak kekotak lainnya. (4) berkembangnya kecerdasan spiritual anak merupakan kemampuan anak dalam menghadapi permasalahan dalam dirinya bisa juga disebut dengan kepribadian dari anak tersebut, kecerdasan spiritual ini dapat dilihat pada saat anak-anak dapat menerima menang ataupun kalah dalam bermain.

DAFTAR PUSTAKA

Calvin S. Hall, Gardner Lindzey.1993. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik.* Kanisius : Yogyakarta

Eddy Perdana Putra, Sang Putu. 2013. *Strategi Pembelajaran Karma Patha di SDN. 5 Manukaya Ketcamatan Tampak Siring Kab. Gianyar.* Skripsi (Tidak Diterbitkan). Program Studi Pendidikan Agama Hindu FPAS UNHI

Erayanti, Ni Kadek Lilik, 2013. *Peranan Guru Agama Hindu Dalam Meningkatkan Sradha Bhakti Siswa Kelas V SD Negeri 6 Sukawati.* Skripsi (Tidak Diterbitkan) Program Studi Pendidikan Agama Hindu FPAS UNHI

Kerta Buana, Supadma. 2013. *Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Bernuansa Agama Hindu Pada Siswa SMAN I Sidemen Kabupaten Karangasem.* Skripsi (Tidak Diterbitkan). Program Studi Pendidikan Agama Hindu FPAS UNHI

Misbach, Ifa H. 2006. *Peran Permainan Tradisional Yang Bermuatan Edukatif*

Dalam Menyumbang Pembentukan Karakter Dan Identitas Bangsa

Mulyani, Sri. 2013. 45 *Permainan Tradisional Anak Indonesia*, Langenan Publishing : Yogyakarta

Sugiyono. 2010. *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta : Bandung

Suprayogi, Anom. 2013. *Transformasi Nilai Moral Pada Muda Mudi Melalui Kegiatan Dharmasanti di Desa Kedungwungu Kecamatan Tegal Dimo Kab. Banyuwangi.* Skripsi (Tidak Diterbitkan). Program Studi Pendidikan Agama Hindu FPAS UNHI

Sutarjana, Kadek. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Sekolah Dasar Negeri Semarapura*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Program Studi Pendidikan Agama Hindu FPAS UNHI

Vembriarto, St. 1981. *Pendidikan Sosial.* Yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta

Sopandi, Atik. Dkk. 1987. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi : Jakarta